

Penerapan Pendekatan Komunikatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SD Negeri 055983 Sei Mati Langkat

Siti Rahmawati

STKIP Al Maksu Langkat

Email: Sitiwati9865@gmail.com

Dela Kurniati

STKIP Al Maksu Langkat

Email: della.kurniati1122@gmail.com

Abstract. *This research aims to improve student character education. This research is classroom action research (PTK) using a qualitative approach. The reason the researcher used the classroom action research method was to improve students' character through a communicative approach to language learning. This research was carried out at State Elementary School 055983 Sei Mati Langkat. The subjects in the research were 20 class IV students consisting of 13 female students and 7 male students. The research object is the communicative approach. Data collection techniques are observation and tests.*

Keywords: *communicative approach, Indonesian language, character education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas karena untuk meningkatkan karakter siswa melalui pendekatan komunikatif pada pembelajaran bahasa. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 055983 Sei Mati Langkat. Subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas IV yg berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Objek penelitian yaitu pendekatan komunikatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan tes.

Kata kunci: pendekatan komunikatif, bahasa indonesia, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kesimpulan tersebut, maka standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, ketrampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dirumuskan karena, diharapkan mampu menjadikan: (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya, (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program

kebahasaan di sekolah, (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dengan sumber belajar yang tersedia, dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Bahasa mewakili yang terpenting dari semua komponen dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan mampu melanjutkan dan memperpanjang hidup mereka lebih baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mempelajari bahasa yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan pokok manusia, karena dengan bahasa manusia akan bisa berpikir lebih baik. Bahasa dapat menghubungkan makna atau ide yang diajukan, bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan dan atau artikel. Bahasa adalah alat komunikasi untuk mengirimkan informasi, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan yang lain melalui berbagai cara, salah satunya adalah berbicara. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang wajib dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu program yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa peserta didik, serta sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus

dicapai dalam pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.

Ciri-ciri pendekatan pembelajaran komunikatif, Menurut Brumfit dan Finocchiaro ciri-ciri pendekatan komunikatif yaitu: (1) Makna merupakan hal yang terpenting, (2) Percakapan harus berpusat di sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal, (3) Kontekstualisasi merupakan premis pertama (4) Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, (5) Komunikasi efektif dianjurkan, (6) Latihan atau drill diperbolehkan, (7) Ucapan yang dapat dipahami diutamakan, (8) Setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik, (9) Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal (10) Penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak, (11) Terjemaah digunakan jika diperlukan peserta didik, (12) Membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal (13) Sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi (14) Komunikasi komunikatif merupakan tujuan (15) Variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi, (16) Urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar, (17) Guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu, (18) Bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui mencoba dan mencoba, (19) Kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama, (20) Peserta didik diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis, (21) Guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya (22) Motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi, b) desain materi harus menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar.

Dalam pembelajaran bahasa sebenarnya ada tiga tes yang dapat digunakan yaitu tes distrik, tes integratif, dan tes pragmatik. Namun pada pendekatan komunikatif, tes yang cocok untuk digunakan adalah tes integratif dan tes pragmatik. Yang termasuk tes integratif: menyusun kalimat, menafsirkan wacana yang dibaca atau didengar, memahami bacaan yang didengar atau dibaca. Dan menyusun kalimat yang disediakan. Sedangkan yang termasuk tes pragmatik: dikte, berbicara, paraphrase, dan menjawab pertanyaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas awal ini, peserta didik dituntut untuk mampu belajar mengenal huruf abjad, membaca, mendengarkan dan menulis. Sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Lanjut sudah harus mampu mulai bisa mengarang dan menyimak atau mendengarkan apa yang guru jelaskan. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kegiatan saling berkomunikasi dan bentuk komunikasi manusia merupakan yang paling sempurna daripada binatang, karena manusia dapat melakukannya melalui berbagai sarana dan prasarana yang ada. Untuk berkomunikasi manusia memerlukan suatu media, terutama yaitu bahasa. Oleh karenanya setiap masyarakat mempunyai suatu media untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Tiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan menyatakan atau mengekspresikan pikirannya dan menangkap pemikiran orang lain melalui bahasa, sehingga komunikasi menjadi efektif. Anak-anak lebih dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain daripada mengutarakan pikiran dan perasaan mereka dengan kata-kata. Semakin matang organ-organ yang berkaitan dengan proses berbicara seperti alat bicara dan pertumbuhan atau perkembangan otak, anak semakin jelas dalam mengutarakan kemauan, pikiran maupun perasaannya melalui ucapan atau bahasa. Hal itu tidak lepas dari pengaruh lingkungan, terutama orang tua atau keluarga. Anak yang selalu mendapat motivasi positif akan terpacu untuk mengembangkan potensi bicaranya.

Sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahasa merupakan media yang sangat signifikan bagi proses perkembangan siswa didik. Sarana ini merupakan upaya untuk menyatakan pikiran, perasaan dan emosi seseorang yang juga mencakup pengungkapan dalam bentuk lambang atau simbol. Bagi anak usia sekolah dasar, perkembangan bahasa meliputi beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap pemahaman, yaitu proses identifikasi dan mendefinisikan obyek yang ditemukan dengan kategorisasi-kategorisasi sederhana dan mudah dipahami.
- b. Tahap perbendaharaan kata yang diupayakan melalui penghafalan kata dan penguasaan tanda baca.
- c. Tahap membuat kalimat, yaitu dalam bentuk memberi perintah dan mengapresiasi kemauan-kemauan serta menyatakan pendapat dan ide-ide.
- d. Ucapan, yaitu dengan melakukan percakapan atau dialog-dialog sederhana yang menginformasikan tentang lingkungan sekitarnya. Belajar Bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus mengetahui tujuan dan peran pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Implementasi Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar

Secara operasional, ciri-ciri pendekatan komunikatif tersebut dalam pengajaran seperti berikut:

- 1) Kegiatan komunikatif yang disajikan betul-betul yang diperlukan oleh siswa. Misalnya, kalau siswa tidak tahu tentang cara menanam padi, suruhlah ia mewawancarai petani, sehingga ia akan memperoleh informasi yang betul-betul dibutuhkan. Kalau siswa bertanya tentang sesuatu, tetapi sudah tahu jawabannya, ini bukan komunikasi, sebab tidak ada kesenjangan informasi. Jadi, salah satu ciri pendekatan komunikatif adalah adanya kekosongan informasi.

- 2) Untuk mendorong siswa mau belajar, Hendaknya guru memberikan kegiatan belajar yang bermakna. Misalnya , tugas yang diberikan guru agar mengganti satu bentuk kalimat ke bentuk kalimat yang lain yang tidak begitu bermakna bagi siswa misal nya Ibu memanggil adik , adik memanggil ibu . tugas yang bermakna, Misalnya siswa menulis pengalamannya atau menulis hasil kunjungan
- 3) Materi dari Silabus kurikulum komunikasi di persiapkan setelah diadakan suatu analisis mengenai kebutuhan barbahasa.
- 4) Penekanan pendekatan komunikatif ialah pada pelayanan individu siswa.
- 5) Peran guguuru adalah sebagai peranan. Ia fasilitator motivator bagi perkembangan individu siswa. Guru tidak selalu dibenarkan selalu mendominasi kelas karena yang dipentingkan ialah bagaimana siswa dapat di bimbing untuk berkomunikasi dengan wajar (memiliki keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan)
- 6) Materi interaksional siswa berperan menunjang komunikasi siswa secara aktif.materi ini terdiri atas tiga macam: materi berdasarkan teks (buku-buku pelajaran). Materi berdasarkan tugas (berupa tugas membuat peta perjalanan dari rumah ke sekolah melakukan tugas bermain peran) materi berdasarkan bahan otentik/relita (materi yang diambil dari surat kabar,maja-lah,percakapan yang sesungguhnya dan sebagainya).

Langkah-langkah pembelajaran yang berlandaskan pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan berbagai strategi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diajarkan.
2. Tahap pelaksanaan, guru menyajikan materi pelajaran dengan memanfaatkan pendekatan komunikatif, sehingga menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.
3. Tahap evaluasi, guru mengadakan evaluasi materi pelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif

Sehubungan dengan pendapat itu, dia mengemukakan beberapa alternatif teknik pembelajaran Bahasa. Dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa diberi latihan, antara lain seperti di bawah ini.

(1) Memberi informasi secara terbatas.

Contoh:

- a. Mengidentifikasi gambar Dua orang siswa ditugasi mengadakan percakapan tentang benda-benda yang terdapat dalam gambar yang disediakan oleh guru. Pertanyaan dapat mengenai warna, jumlah, bentuk, dan sebagainya.
- b. Menemukan pasangan yang cocok

Guru memberikan gambar kepada sekelompok siswa yang masing-masing mendapat sebuah gambar yang berbeda. Seorang siswa yang lain (di luar kelompok) diberi duplikat salah satu gambar yang telah dibagikan. Siswa ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman-

temannya yang membawa gambar dengan tujuan untuk mengetahui indentifikasi atau ciri-ciri gambar yang mereka bawa. Dari hasil tanya jawab itu, siswa (pembawa duplikat) tersebut harus dapat menemukan siapa di antara teman-temannya itu yang membawa gambar yang cocok dengan duplikat yang dibawanya.

(2) Menemukan informasi tanpa dibatasi

Contoh: Menemukan perbedaan Siswa A dan B masing-masing mempunyai sebuah gambar yang sama, kecuali beberapa bagian. Para siswa harus mendiskusikan gambar tersebut sehingga menemukan perbedaannya.

(3) Menyusun informasi

Contoh: Siswa diminta membayangkan bahwa mereka akan mengadakan kemah selama tiga hari. Tiap anggota hanya boleh membawa barang kira-kira 11 kg. Kelompok-kelompok itu harus menentukan apa saja yang mereka bawa, dengan melihat barang yang patut dibawa, yang diberikan oleh guru, dan mempersiapkan pembelaan apabila mereka ditentang oleh kelompok lain.

Latihan-latihan tersebut merupakan latihan penggunaan Bahasa dalam aktivitas komunikasi yang bersifat fungsional dalam kelas. Di samping itu, juga terdapat aktivitas komunikatif yang lain, yakni: aktivitas interaksi sosial, dan simulasi dalam bermain peran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dikarena untuk meningkatkan karakter siswa melalui pendekatan komunikatif pada pembelajaran bahasa. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 055983 Sei Mati Langkat. Subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas IV yg berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Objek penelitian yaitu pendekatan komunikatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi yang telah dilakukan, didapat data bahwa yang tuntas hanya 9 orang siswa dan yang tidak tuntas 11 orang siswa. Maka dari itu dilakukan penelitian tindakan kelas.

Siklus 1

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, hasil dari penerapan pendekatan komunikatif pada siswa yaitu 12 orang sudah tuntas. Angka ini masih dikatakan cukup. Untuk itu peneliti membuat siklus kedua agar hasil dari penerapan pendekatan komunikatif ini cukup.

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, di mana setelah pembelajaran berlangsung peneliti meminta hasil observasi dari kolaborator. Setelah itu dilakukan refleksi apa saja yang kurang saat pertemuan satu dan dua pada siklus 1 dengan itu akan dilakukan perbaikan pada siklus 2.

Untuk lebih jelas akan dijelaskan refleksi pada pertemuan 1 dan 2 sebagai berikut :

a. Pertemuan 1

Pada siklus 1 pertemuan 1 dapat kita lihat pada observasi guru dan siswa dan catatan lapangan yaitu :

- 1) Guru lupa mengabsen siswa
- 2) Guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Guru menjelaskan materi Masih ada saja yang bermain dan tidak mendengarkan penjelasan guru.
- 4) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa
- 5) Guru meminta siswa mempresentasikan cerita
- 6) Guru meminta kesimpulan dari materi siswa hanya mengikuti apa saja kata guru belum bisa mengutarakan pendapatnya.
- 7) Ada beberapa siswa yang bermain-main saat proses pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi permasalahan pada siklus 1 pertemuan ke 1 yaitu :

- 1) Guru harus memperhatikan lagi langkah-langkah pembelajaran
- 2) Guru harus lebih menguasai materi saat menjelaskan pembelajaran sehingga dengan begitu siswa tidak bermain-main saat proses pembelajaran
- 3) Guru harus membimbing siswa saat diminta untuk mempresentasikan cerita sehingga kalimatnya bisa dimengerti dengan baik
- 4) Guru harus bisa memotivasi siswa sehingga aktif dalam proses pembelajaran dengan begitu diharapkan siswa berani dalam memberikan kesimpulan mengenai materi yang sudah dipelajari
- 5) Guru harus bisa memberikan gambaran mengenai soal dari materi sehingga siswa berani menjawab pertanyaan dari guru
- 6) Guru harus lebih memperhatikan siswa saat diminta untuk mempresentasikan cerita dengan begitu siswa berani walaupun masih terbata-bata
- 7) Guru harus memperhatikan siswa sehingga saat menjelaskan materi siswa tidak bermain-main lagi.

b. Pertemuan 2

Pada siklus 1 pertemuan 2 dapat kita lihat pada observasi guru dan siswa dan catatan lapangan yaitu

- 1) Guru lupa memberikan motivasi
- 2) Guru menjelaskan materi siswa masih ada saja bermain
- 3) Guru meminta siswa mempresentasikan cerita

Solusi untuk mengatasi permasalahan pada siklus 1 pertemuan ke 2 yaitu :

- 1) Guru harus memotivasi siswa saat proses pembelajaran
- 2) Guru harus memperhatikan siswa lagi saat proses pembelajaran sehingga siswa tidak ada lagi bermain-main
- 3) Guru harus memberikan motivasi lagi sehingga saat proses pembelajaran siswa menjadi aktif untuk bertanya

- 4) Guru harus bisa membimbing siswa saat mempresentasikan cerita sehingga dengan begitu siswa berani untuk bercerita serta siswa berani untuk memberikan kesimpulan sehingga dengan begitu siswa menyampaikan kalimatnya dengan baik dan bisa dimengerti.

Siklus 2

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, hasil dari penerapan pendekatan komunikatif pada siswa yaitu 19 orang sudah tuntas. Angka ini sudah dikatakan baik.

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, di mana setelah pembelajaran berlangsung penulis meminta hasil observasi dari kolaborator. Setelah itu dilakukan refleksi apa saja yang kurang saat pertemuan 1 dan dua pada siklus 2. Untuk lebih jelas akan dijelaskan refleksi pada pertemuan 1 dan 2 sebagai berikut :

a. Pertemuan 1

Pada siklus 2 pertemuan 1 dapat kita lihat pada observasi guru dan siswa dan catatan lapangan yaitu :

- 1) Guru menjelaskan materi masih ada saja tidak memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Ada 2 orang siswa yang belum berani bertanya selebihnya sudah.
- 3) Semuanya sudah berani maju kedepan walaupun pengucapannya masih belum tepat.

b. Pertemuan 2

Pada siklus 2 pertemuan 2 dapat kita lihat pada observasi guru dan siswa dan catatan lapangan yaitu :

- 1) Guru menjelaskan materi hanya 2 orang yang masih bermain
- 2) Guru kurang memberikan motivasi
- 3) Sudah semua siswa berani dalam mempresentasikan cerita walaupun masih terbata-bata.

Dari observasi diketahui bahwa, guru telah melaksanakan penerapan pendekatan komunikatif dengan baik. Guru meminta siswa bertanya, memberikan kesimpulan, memberikan tugas untuk mencari maksud dari cerita dan memberi tugas untuk menceritakan secara lisan dan siswa sudah mampu berbicara dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih terbata-bata dan malu saat diminta pendapat dan saat mempresentasikan cerita. Sehingga dapat kita lihat bahwa hasil dari siklus dua yaitu bahwa dari 19 siswa semuanya telah memenuhi nilai KKM dan angka ini telah dikatakan sangat baik. Untuk itu peneliti memutuskan penelitian ini cukup sampai siklus 2.

KESIMPULAN

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan Bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran Bahasa. Tampak bahwa Bahasa tidak hanya dipandang sebagai

seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, Bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif.

Pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran, bahwa (1) pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang Bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa Bahasa tidak terbatas pada tata Bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikasi Bahasa; (2) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran Bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan Bahasa, tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk Bahasa, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan setelah penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan karakter pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 055983 Sei Mati Langkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, 2002, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif.
- Anas Sugdijono, 2008, Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daeng Nurjamal dan Warta Sumirat, 2010, penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia, Bandung : Alfabeta.
- Dibia, dkk. 2005. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Berorientasi Pada Kurikulum 2004, Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- E. Mulyasa, 2007, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [http://jason walke rpanggabean .blogspot.com/ 2013 /09/makalah - pendekatankomunikatif.html](http://jasonwalke.rpanggabean.blogspot.com/2013/09/makalah-pendekatankomunikatif.html), diakses tanggal 10 Maret 2015
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2009, Strategi Pembelajaran Bahasa, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono 2011, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung, Alfabeta.
- Nur Mustafa dkk, 2006, Berbicara, Pekan Baru: Cendikia Insani.
- Riduwan, 2005, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula, Bandung: Alfabeta.
- Slameto, 2013, Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Jakarta : Rineka Cipta.
- Subana, Moersetyo dan Sudrajat, 2000, Statistik Pendidikan, Bandung: Pusta Setia.
- Suharsimi Arikunto, 2002, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat, 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmayanti dan Budiasih. 1997. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah. Jakarta: Departement Pendidikan Dan Kebudayaan.